

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Revolusi dapat dilihat sebagai loncatan dua tahap, *pertama*, loncatan dari penjajahan ke alam merdeka, dan *kedua*, loncatan dari masyarakat yang diwariskan oleh zaman penjajahan dan perang kemerdekaan yang bertahun-tahun ke suatu masyarakat Indonesia yang modern, adil, makmur dan mencerminkan kepribadian kita dan yang mempunyai swadaya untuk perkembangan yang terus-menerus.<sup>1</sup> Kondisi politik, sosial ekonomis, kebudayaan, menyebabkan pengertian revolusi itu erat hubungannya dengan kemerdekaan. Tidak ada kemerdekaan tanpa revolusi, dan tidak ada revolusi tanpa kemerdekaan.<sup>2</sup>

Pada masa kemerdekaan, di Indonesia terjadi suatu perubahan yang fundamental dan dalam waktu yang singkat, perubahan dari bangsa yang terjajah beralih menjadi bangsa yang merdeka. Dengan sendirinya terjadi juga perubahan struktur dari pemerintahan selama penjajahan ke alam struktur pemerintahan yang baru dari bangsa yang merdeka. Semua berlangsung dalam waktu yang amat singkat.

Dilihat dari sudut yang lain, yaitu dari sudut kenegaraan, maka selama revolusi tersebut sebenarnya terjadi peperangan antara Indonesia yang merdeka dan kerajaan Belanda sebagai lawan, karena peperangan itu dilihat dari sudut

---

<sup>1</sup>T. B. Simatupang, *Dari Revolusi ke Pembangunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 1.

<sup>2</sup>Nyoman Dekker, *Sejarah Revolusi Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 14.

Indonesia adalah peperangan yang berhubungan untuk mempertahankan kemerdekaannya, maka ia disebut perang kemerdekaan. Masa perang kemerdekaan ini berlangsung dari tahun 1945-1949. Bangsa Indonesia memerlukan lebih dari empat tahun untuk menyelesaikan konflik mengenai kedaulatan atas negaranya. Dalam waktu empat tahun itu terkadang berlangsung pertempuran, terkadang perundingan dan kadang-kadang pertempuran berlangsung bersamaan dengan perundingan. Dua kali Belanda mengadakan serangan secara besar-besaran dan terang-terangan. Mereka menyebut serangan-serangan itu dengan Aksi Polisionil Pertama dan Kedua, sedangkan bangsa Indonesia menyebutnya dengan Agresi Militer Belanda Pertama dan Kedua. Jadi secara keseluruhan kurun waktu antara proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 dan pengakuan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 dapat disebut sebagai Perang Kemerdekaan.<sup>3</sup> Waktu Perang Kemerdekaan II (1948-1949) di Indonesia berlaku pemerintahan militer atas instruksi Markas Besar Komando Djawa (MKBD) No. 1 tanggal 20 Desember 1948, yang susunannya diatur dan disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah No. 70, dan Instruksi Panglima Besar Angkatan Perang Daerah atau PBAD.<sup>4</sup> Pemerintahan itu dalam prakteknya adalah pemerintah yang didukung oleh rakyat. Dalam lingkungan pemerintahan ini tenaga-tenaga militer membantu rakyat, dan sebaliknya rakyat juga membantu

---

<sup>3</sup> TB. Simatupang, *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: Idayu, 1981), hlm. 61

<sup>4</sup> A. H Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya*, (Bandung: Angkasa, 1980), hlm. 133

keamanan dan kesejahteraan militer.<sup>5</sup> Hingga pada akhir 1949 Belanda dengan resmi mengakui kedaulatan RI, dan sesuai dengan istilah KMB disebut: Penyerahan Kedaulatan. Dalam perang kemerdekaan itu akhirnya Belanda lah yang kalah dengan konsekuensi diadakannya KMB tersebut.

Revolusi yang terjadi di Kebumen periode 1945-1950, merupakan sebagian kecil daripada revolusi di seluruh Indonesia. Dengan demikian perang gerilya pada waktu itu merupakan sebagian kecil daripada perang-perang gerilya yang lain. Semua pengorbanan dan penderitaan yang dialami pada masa revolusi tersebut akan memperkuat jiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara.

Keberadaan Tentara Pelajar (TP), Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Tentara Genie Pelajar (TGP), SA/CSA atau Pelajar/Mahasiswa Pejuang Kemerdekaan (Bersenjata) dan beberapa nama lain adalah sebuah realitas sejarah perjuangan kaum terpelajar dalam ikut serta selaku warga negara - bangsa Indonesia dalam upaya nyata menegakkan amanat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Dengan rentang waktu yang sangat pendek (Juni 1946 - akhir Desember 1949), mereka telah mewarnai sejarah perjuangan bangsa Indonesia dengan beragam cerita heroik dan segala perniknya.<sup>6</sup>

Saat pendudukan Jepang 1943 di beberapa kota di Jawa berdiri organisasi pelajar antara lain di Yogyakarta dengan nama Gabungan Sekolah Menengah

---

<sup>5</sup> Saleh A. Djahhari, *Markas Besar Komando Djawa*, (Djakarta: Lembaga Sejarah Hankam, 1967), hlm. 14.

<sup>6</sup> <http://Markas Darurat TP di Kompleks GKJ Kebumen-Generasi Muda Tentara Pelajar.html> diakses pada 17 Juni 2013 pukul 08.56.

Mataram (GASEMMA), di Sala dengan nama Gabungan Sekolah Menengah Semarang (GASEMSE), di Banyumas (GASEMBA). Organisasi-organisasi pelajar ini semula bersifat sosial, tetapi setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang, organisasi pelajar tersebut mengikuti kegiatan pertahanan keamanan. Perebutan kekuasaan itu pada umumnya dipelopori oleh organisasi-organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa yang sebagian telah membentuk barisan perjuangan dan kelaskaran.

Para pelajar di berbagai daerah membentuk kesatuan-kesatuan. Perebutan kekuasaan dimulai dengan aksi peran pelajar yang tergabung dalam GASEMMA dan di Semarang yang terjadi antara tanggal 19 Agustus 1945 juga dipelopori oleh Organisasi Pemuda Pelajar yang antara lain Angkatan Muda Republik Indonesia yang semangat mereka begitu membara menyambut kemerdekaan. Akhirnya kemerdekaan yang diharapkan dapat terwujud. Rakyat menyambutnya dengan penuh sukacita, terutama para pejuang. Kemerdekaan sudah ditangan rakyat Indonesia, namun pada tahun 1946 Belanda masih tetap menguasai aset-aset pemerintahan. Pemerintah Indonesia mulai merintis perjuangan secara diplomasi untuk memperoleh pengakuan secara Internasional. Dalam rangka itulah pada tahun 1946 diadakan gencatan senjata dan perundingan yang menghasilkan persetujuan Linggarjati. Selama masa itulah Belanda memanfaatkan untuk memperkuat pasukannya. Setelah merasa cukup kuat, Belanda kemudian

mengingkari persetujuan Linggarjati dan melakukan Agresi Militer pada tanggal 27 Juli 1947.<sup>7</sup>

Dengan Persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR), barisan-barisan pelajar atau pasukan resimen pelajar dijadikan pasukan khusus pelajar dengan nama Tentara Pelajar. Tentara Pelajar yang menjadi inti atau pusat Tentara Pelajar di Jawa Tengah secara resmi dibentuk dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 oleh Dr. Mustopo dari markas pertahanan di lapangan Pingit Yogyakarta.<sup>8</sup> Tentara Pelajar dalam kancah perang kemerdekaan menjadi wadah persatuan yang kokoh bagi setiap anggotanya.

Dalam peta kendali kekuatan perjuangan rakyat, wilayah Gombong, Kuwarasan, Buayan, Puring dan sekitarnya biasa disebut Front Barat. Pada Perang Kemerdekaan (Clash) I - 1947, di wilayah ini sering terjadi pertempuran hebat antara pejuang Kemerdekaan RI dan pasukan Belanda yang sebagian besar adalah NICA. Seolah jadi kebiasaan, setiap menjelang peristiwa penting bagi Kerajaan Belanda, tentara Belanda melakukan aksi pertempuran besar di berbagai wilayah, satu di antaranya adalah pertempuran di Desa Sidobunder Kecamatan Puring Kab. Kebumen Jawa Tengah.

Desa Sidobunder sering mendapat serangan dari Belanda. Pertempuran Sidobunder tercatat sebagai salah satu pengalaman kontak senjata dengan Belanda yang meminta korban anggota Tentara Pelajar Yogyakarta. Pertempuran Sidobunder berlangsung pada tanggal 1 September tahun 1947, korbannya tidak

---

<sup>7</sup>Moekardi, *Tentara Pelajar TGP 1945-1950*, (Surabaya: Yayasan Eks Batalyon TGP 17, 1983), hlm. 7.

<sup>8</sup>Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 22.

hanya tentara pelajar dari Yogyakarta tetapi dari seluruh Indonesia termasuk anggota PERPIS (Persatuan Pelajar Indonesia Sulawesi) Selain posisi mereka terjebak oleh para tentara Belanda dan kurangnya perlengkapan senjata mereka sangat dimungkinkan sekali mereka kurang memahami medan sehingga sulit mencari jalan keluar untuk melarikan diri. Sehubungan dengan itu penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul “*Pertempuran Sidobunder Kebumen Tahun 1947*” dengan alasan masih sangat sedikitnya pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi di Indonesia selama era perang kemerdekaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan judul, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi Kebumen pada masa Perang Kemerdekaan I?
2. Bagaimana peranan tentara pelajar di Kebumen dalam rangka perang Kemerdekaan I?
3. Apa yang melatarbelakangi terjadinya Pertempuran Sidobunder?
4. Bagaimana dampak dari Pertempuran Sidobunder?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan dengan didasari suatu tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan penelitian itu sendiri yaitu suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang

dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut.

**1. Tujuan Umum**

- a. Melatih daya pikir kritis, analisis, dan objektif dalam menulis karya sejarah.
- b. Belajar menerapkan metode sejarah kritis sehingga dapat melahirkan karya sejarah yang berkualitas.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin sejarah.
- d. Sebagai bahan informasi bagi siapa saja yang mencintai sejarah, pemerhati sejarah, dan masyarakat pada umumnya.

**2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk merekam, inventarisasi, dan mendokumentasikan peristiwa kesejarahan tingkat lokal.
- b. Untuk mengungkap secara kritis mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi selama tentara Belanda melancarkan gerakannya di Kebumen.
- c. Memberikan penjelasan mengenai peristiwa perlawanan TP Kebumen pada masa Perang Kemerdekaan.
- d. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah terjadinya Pertempuran Sidobunder.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Penulis**

- a. Guna memenuhi tugas akhir skripsi prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Sebagai tolok ukur kemampuan penulis dalam meneliti menganalisa dan merekonstruksi suatu penulisan sejarah.
- c. Dapat menambah perbendaharaan wawasan pengetahuan tentang perkembangan Militer di Indonesia.

### **2. Bagi Pembaca**

- a. Pembaca diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah militer.
- b. Bisa menambah wawasan kesejarahan pembaca sehingga dapat menilai secara kritis dan objektif terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah bangsa Indonesia yang lain pada masa lalu.
- c. Menambah pengetahuan tentang peranan Tentara Pelajar di Indonesia.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penulisan. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka dan literature yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.



Gerakan Belanda menguasai wilayah RI pada tahun 1947 lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda I, yang merupakan pelanggaran terhadap persetujuan Linggarjati. Pada tanggal 20 Juli 1947, Perdana Menteri Belanda Beel memberikan kekuasaan penuh kepada Gubernur Jendral Belanda di Jakarta (Van Mook) untuk melakukan penyerangan terhadap Republik Indonesia. Pihak Belanda menamakannya sebagai aksi Polisionil, karena menganggap bahwa tindakannya merupakan tindakan pengamanan daerahnya. Tetapi pihak RI menamakannya sebagai Agresi Militer I atau Clash ke-I. Serangan terhadap RI dilakukan secara serentak ke seluruh de facto RI.<sup>9</sup>

Belanda menggerakkan Brigade “V” untuk menguasai wilayah Barat. Brigade “V” terdiri atas Resimen Infanteri 1-3, Resimen Infanteri 1-8 dan Resimen Infanteri 1-9 menerobos Tomo, Cirebon, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Gombong dan bergabung dengan Brigade “W” yang terdiri atas Resimen Infanteri 1-2. Pasukan Brigade “V” tersebut seharusnya menerobos Bumiayu, namun terhambat pertahanan RI di Bumiayu. Kemudian pasukan masuk melalui jalan Belik-Bobotsari, Purbalingga, Purwokerto, Cilacap, Gombong. Pada tanggal 25 Juli 1947 pasukan dari Batalyon 62 Resimen 20 Divisi III yang bertahan di daerah Ijo (perbatasan Kebumen-Banyumas) terlibat kontak senjata dengan serdadu NICA (Nederlands Indische Civil Administration) yang datang menuju Gombong.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Paguyuban III 17 Rayon Kebumen. 1989. *Peran Serta Pelajar Pada Masa Awal Kemerdekaan Republik Indonesia di Kebumen*. Kebumen:Paguyuban III 17 Rayon Kebumen, hlm. 5.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

Pasukan Belanda berkekuatan cukup besar dan dilengkapi dengan tank-tank lapis baja, senjata artileri dan dikawal pesawat udara menyerbu Gombong. Mengingat kekuatan yang tidak seimbang maka pada tanggal 27 Juli 1947 markas Batalyon 62 dikosongkan,<sup>11</sup> sejak saat itu dimulailah perang gerilya. Tentara RI membentuk pertahanan ke daerah Timur kota Gombong yaitu Karanggayam, tempat-tempat disekitarnya ditetapkan sebagai daerah basis pertahanan bagi pihak RI. Tanggal 28 Juli 1947 tentara Belanda mulai mengadakan serangan dan pembersihan di daerah Karanganyar. Sore harinya tentara Belanda membuat pos Detasemen di Kemit dengan kekuatan 60 orang, untuk mengamankan pertahanannya pasukan Belanda memabat habis pohon-pohon disekeliling, sehingga tempat tersebut berubah seperti lapangan.

Pertempuran demi pertempuran terjadi di wilayah Kabupaten Kebumen. Terkadang Belanda tak segan-segan menghamburkan peluru mortir dan meriam secara membabi buta ketempat-tempat pemukiman penduduk, mereka juga melakukan pengintaian melalui pesawat udara. Setiap hari Belanda mengeluarkan pasukan dari markas yang berada di benteng Gombong untuk mengadakan patroli dan operasi pembersihan ke desa-desa sebagai usaha untuk mengamankan daerah pendudukannya dari pasukan RI.

Pada bulan September 1947 tentara Belanda yang berada di Gombong semakin mengganas. Belanda mengadakan patroli, bagi daerah yang dipatroli oleh Belanda, disitulah timbul banyak korban baik harta benda maupun korban nyawa. Sebagian penduduk pergi mengungsi, untuk mendapatkan keamanan. Kebanyakan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

yang tetap tinggal adalah pemuda-pemuda desa dan kaum lelakinya saja, mereka harus sembunyi ketika Belanda sedang patroli atau mereka akan di tangkap dan dibunuh.<sup>12</sup>

Pemuda menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sejarah telah mencatat kepeloporan pemuda dalam berjuang bersama-sama rakyat dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan pemuda dalam segala periode ini merupakan matarantai berkesinambungan dan diantaranya terdapat matarantai perjuangan pemuda pelajar pada masa perang kemerdekaan Indonesia yang tergabung dalam salah satu wadah perjuangan yaitu Tentara Pelajar (TP).

Kesatuan Tentara Pelajar merupakan salah satu dari sekian banyak laskar perjuangan yang berdiri dengan tujuan sebagai wadah dari peran serta pelajar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Satu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan memerlukan bantuan dan dukungan seluruh rakyat. Sebagai negara yang telah merdeka pembentukan tentara sebagai salah satu system pertahanan sangatlah penting. Namun sebelum terbentuk tentara resmi maka peran badan-badan perjuangan sangatlah diperlukan.<sup>13</sup> Oleh karena itu TP yang merupakan laskar perjuangan yang tergabung dalam badan perjuangan saat itu sangat membantu keberadaan TNI.

---

<sup>12</sup> Darto Harnoko dan Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1949-1950*. (Yogyakarta: BPSNT, 1987), hlm. 39.

<sup>13</sup> A. H. Nasution, *Sejarah Nasional di Bidang Bersenjata*, (Jakarta:Mega Bookstore), hlm. 202.

Nama Tentara Pelajar (TP), yaitu tentara dari pelajar, atau pelajar yang jadi tentara. Dikatakan aneh karena mungkin di negara-negara lain belum pernah ada pelajar dijadikan tentara. Hal ini merupakan suatu kenyataan, bahwa pada masa perang kemerdekaan di Indonesia, apa yang dinamakan Tentara Pelajar itu, terbentuk dan ada. Tentara Pelajar merupakan bagian dari potensi perjuangan bangsa Indonesia, dan sejarah perjuangan Tentara Pelajar merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia.<sup>14</sup>

Tentara pelajar terbentuk karena kesadaran sebagai pemuda untuk membela Negara dalam situasi perang kemerdekaan yang mengharuskan para pelajar ikut serta berjuang. Dengan kata lain, terbentuknya Tentara Pelajar bukan karena milisi, tidak dengan peraturan atau surat keputusan, melainkan dibentuk secara sadar akan situasi dan kondisi bangsa, tanah air, dan akan nasib mereka sendiri.

Para pelajar pejuang bersenjata yang tergabung dalam kesatuan Tentara Pelajar sebetulnya adalah para pelajar sekolah tingkat menengah yang usianya masih muda. Walaupun demikian mereka rela dan berani turut berjuang serta sanggup menanggung segala resikonya. Mereka juga mampu berpikir secara dewasa dalam mengatasi persoalan-persoalan yang menimpa diri mereka masing-

---

<sup>14</sup>Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 1-2.

masing ataupun kawan seperjuangan mereka, juga rakyat yang sangat membutuhkan bantuannya.<sup>15</sup>

Partisipasi para pelajar, mahasiswa dan para pemuda umumnya ditunjukkan dengan mulainya mengatur rencana kerja untuk mengisi kemerdekaan. Salah satu tugas yang penting adalah menggerakkan dan mengorganisir para pelajar, sehingga apabila sewaktu-waktu dibutuhkan mudah dikumpulkan. Para pelajar sekolah menengah bergabung dalam Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) dan para mahasiswa dalam Serikat Pelajar-pelajar Indonesia.<sup>16</sup>

Organisasi-organisasi pelajar ini semula bersifat sosial, tetapi setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, dan terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang, organisasi pelajar mengikuti kegiatan pertahanan-keamanan, meskipun para pelajar tersebut masih muda. Kecenderungan untuk mengikuti kegiatan pertahanan tersebut antara lain disebabkan oleh hasrat untuk merdeka dan cinta tanah-air yang telah ditanamkan oleh para pejuang perintis dan pejuang pemuda sebelumnya, melalui ajaran para guru dan melalui latihan-latihan kemiliteran yang menimbulkan keberanian bertempur.

Terdorong oleh hasrat untuk merdeka dan cinta tanah-air tersebut, para pelajar belajar lebih aktif, dan sebagian mulai mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Di Yogyakarta telah terbentuk organisasi bawah tanah (yang dirahasiakan) oleh sebagian anggota Gasemma yang mengadakan sabotase-

---

<sup>15</sup> Murdijo Djungkung, *Pertempuran Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 68.

<sup>16</sup> Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 68.

sabotase terhadap penjajah Jepang dengan tujuan untuk menimbulkan hambatan dan kerusakan.

Seluruh lapisan masyarakat termasuk para pelajar merasakan adanya tekanan berat dibidang ekonomi, yaitu kekurangan pangan sandang dan kebutuhan hidup orang lain. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan militernya yang tersebar di berbagai daerah yang dikuasainya, Jepang mengambil hasil bumi Indonesia, terutama padi atau beras, secara besar-besaran disertai paksaan. Pemerintah Jepang mengeluarkan peraturan melarang menimbun beras. Akibatnya rakyat Indonesia semakin sukar memenuhi kebutuhan pangannya, hingga di berbagai daerah timbul penyakit yang diakibatkan kekurangan gizi atau kekurangan makan, seperti busung lapar, korengan, demam malaria dan sebagainya.<sup>17</sup>

Sejak November 1945 bermunculan pelbagai kesatuan yang terdiri dari para pelajar SLP dan SLA, dengan persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR), barisan-barisan pelajar atau pasukan resimen pelajar dijadikan pasukan khusus pelajar dengan nama Tentara Pelajar. Tentara Pelajar yang menjadi inti atau pusat Tentara Pelajar di Jawa Tengah secara resmi dibentuk dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 oleh Dr. Mustopo dari Markas Pertahanan di Lapangan Pingit Yogyakarta. Tentara Pelajar dalam kancah perang kemerdekaan menjadi wadah persatuan yang kokoh dan kebanggaan bagi setiap anggotanya.

Tentara Pelajar lahir untuk menghadapi serangan Belanda. Pemerintah Indonesia berusaha memperkuat pertahanannya dengan pengerahan segenap

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

kelaskaran rakyat dan organisasi pelajar. Tentara Pelajar adalah organisasi kemiliteran yaitu pasukan pelajar bersenjata. Organisasi Tentara Pelajar tersusun seperti organisasi kemiliteran. Untuk TP Jawa Tengah tersusun dengan Batalyon, TP Batalyon 100 di Solo, TP Batalyon 200 di Pati, TP Batalyon 300 di Yogyakarta dan Kedu (termasuk di Banyumas) Batalyon 400 adalah TP daerah Cirebon dan Batalyon 500 adalah TP daerah Pekalongan. Batalyon-batalyon dibagi lagi dalam kompi dan seksi.

Para pelajar ini kemudian ikut aktif pula mengambil bagian ketika terjadi pertempuran di Kotabaru (bagian Timur kota Yogyakarta). Perebutan kekuasaan yang dipelopori oleh para pemuda dan mahasiswa serta para bekas aparaturnya bersenjata seperti bekas KNIL, *Heiho*, Peta, bekas polisi dan sebagainya juga tentara Jepang berhasil dilucuti persenjataan serta peralatan perangnya dirampas. Senjata dan peralatan perang yang dirampas dari tentara Jepang ini menjadi modal bagi para pejuang untuk melanjutkan perjuangannya melawan serdadu Belanda. Persenjataan ini kemudian ditambah dari hasil rampasan atau curian dari serdadu Belanda disamping persenjataan yang dibuat sendiri di dalam negeri, seperti granat tangan (granat gombyok), stegun (senapan), *tekidanto* (mortar kecil) dan sebagainya. Untuk latihan para pemuda dan menjaga keamanan di desa-desa dipakai senjata bambu runcing dan pedang. Senjata bambu runcing merupakan senjata lambang perang gerilya dalam perang Kemerdekaan Indonesia. Tempat-tempat pembuatan perlengkapan pertahanan antara lain di Medari (gedung bekas pabrik gula) dan di Demakijo. Setelah Agresi Militer Belanda II, pusat perbengkelan senjata berada di daerah Boro Kulon Progo.

Persenjataan Tentara Pelajar diperoleh secara *selfsupporting* (usaha sendiri, melengkapi sendiri), maka senjata dan perlengkapan mereka berbeda-beda, baik bentuk, merk dan asalnya. Ada pasukan yang mempunyai senjata lengkap dan ada pasukan yang mempunyai senjata kurang lengkap. Karena senjata yang dipakai Tentara Pelajar ada yang sudah tua, ada yang sudah rusak, ada yang tidak sempurna karena buatan bengkel darurat, maka terjadilah berbagai peristiwa yang lucu dalam penggunaan senjata, seperti macet waktu ditembakkan, atau lemparan granat gombyok yang tidak meledak dan sebagainya.

Seluruh lapisan rakyat dan pemuda-pemuda merupakan perintis dan pelopor revolusi. Begitu juga di wilayah Kebumen, mereka telah bergerak di bawah tanah sebelum Proklamasi didengungkan secepat kilat rakyat Kebumen bertindak bersama-sama pemuda sebagai pelopor revolusi. Jiwa proklamasi telah lama terkandung, sejak jaman penjajahan Belanda yang diteruskan dengan pendudukan Jepang. Semangat berevolusi telah meresap ditiap-tiap jiwa rakyat, dengan proklamasi rakyat bersemangat untuk mempertahankan kemerdekaan negaranya.

Pada Agustus 1945 pemuda Kebumen mendirikan Angkatan Muda yang dipelopori dan diketuai oleh Darmaji. Akhirnya Angkatan Muda ini menjelma menjadi PESINDO. Pemasangan bendera merah putih, plakat-plakat, baik berupa kertas maupun tulisan di tembok-tembok. Angkatan muda bergerak dan bertindak untuk kemerdekaan negara dan bangsanya. Waktu itu Angkatan Muda juga ikut mengatur dan menjalankan roda pemerintahan Daerah Kabupaten Kebumen, baik di kota maupun di daerah-daerah. Angkatan Muda berdampingan dengan



Angkatan Tua bergerak bersama-sama untuk “menggerakkan jiwa merdeka” dikalangan rakyat. Gerakan inipun diikuti oleh seluruh daerah Kabupaten Kebumen.

Tanggal 20 Agustus 1945 di Kebumen diadakan rapat umum pertama tentang pengumuman Indonesia Merdeka. Rapat umum ini juga diadakan di daerah-daerah dengan meriah, seperti yang diadakan di Ambal berlangsung di laut di pasar mendapat sambutan yang memuaskan. Bulan September pekik “Merdeka” pertama kali diumumkan, kemudian tersebar luas di seluruh daerah. Setiap orang sampai di pelosok-pelosok daerah mengangkat tangan sambil mengucapkan pekik “Merdeka” dengan semangat yang menyala-nyala. Pemuda mengadakan serbuan dan melucuti Jepang yang berada di Kebumen. Kendaraan milik Jepang dirampas oleh para pemuda, sehingga Angkatan Muda mempunyai empat truk, dua auto dan satu sepeda motor. Perusahaan-perusahaan besar yang dulu dikuasai Jepang diambil alih oleh Angkatan Muda. Perjuangan para pemuda tidak hanya terbatas di daerah Kebumen saja, tetapi ikut pula mengirimkan pasukannya untuk memimpin dan bertempur di luar daerah Kebumen, seperti di Magelang dan Semarang. Pemuda-pemuda revolusioner Kebumen tanpa mendapat perintah dan bekal, mereka beramai-ramai menuju Magelang untuk bertempur menghadapi angkatan perang Sekutu. Angkatan Muda Kebumen ternyata representative dalam menghadapi pasukan Jendral Spoor, dengan demikian terbentuklah angkatan yang primitive<sup>18</sup> tetapi bermental tinggi, sederhana dalam fisik tetapi modern dalam sikap dan tekad. Angkatan Muda Kebumen yang telah ikut mengusir pasukan

---

<sup>18</sup> Primitive: Sederhana

Inggris di Magelang, Ambarawa ke Semarang setibanya di Kebumen menyusun dan merapikan pasukan-pasukannya dan membentuk TKR (Tentara Keamanan Rakyat). TKR secara bergantian kompi demi kompi bertugas ke Jawa Barat dan Semarang yang dinamakan Front Jawa Barat dan Front Semarang. Setelah sekolah-sekolah lanjutan pertama/atas dan Perguruan Tinggi mulai teratur, maka mereka sambil berjuang dapat melanjutkan belajarnya, kemudian sifat ketentaraannya diatur dalam bentuk yang disebut Tentara Pelajar (TP) dan berakhir dengan nama Brigade 17.<sup>19</sup>

Selain BKR dan TKR, di Kebumen mulai timbul beberapa organisasi barisan rakyat, baik di kota maupun di daerah-daerah, seperti Angkatan Oemat Islam (AOI), BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia), BBI (Barisan Buruh Indonesia), Partai Sosialis, Partai Masyumi, Partai Buruh Indonesia, Perwari, Pesindo sebagai penjelmaan dari Angkatan Muda.

Pembentukan organisasi-organisasi/partai ini tidak hanya di ibukota kabupaten, tetapi juga di kecamatan-kecamatan bahkan di desa-desa dan di gunung-gunung. Semangat revolusi masyarakat Kebumen tidak dapat ditekan oleh siapapun. Walaupun hanya bersenjatakan bambu runcing dan mereka belum berlatih perang, tetapi dengan gagah berani mereka maju ke garis depan untuk mengusir kaum penjajah. Organisasi-organisasi wanita sibuk mengatur perbekalan dan pengiriman bantuan ke garis depan. Usaha-usaha untuk membantu garis depan dilakukan di mana-mana, diantaranya mengadakan pasar derma, mengumpulkan dana bantuan. Masa itu tampak nyata rasa persatuan kebangsaan,

---

<sup>19</sup> Darto Harnoko dan Poliman. *Op. cit*, hlm. 29.

seluruh lapisan masyarakat baik pegawai maupun pedagang, kaya ataupun miskin dengan tidak memandang aliran atau paham yang dianutnya, merupakan suatu keluarga yang kokoh kuat bersama-sama berjuang untuk kepentingan nusa dan bangsa.

Meskipun ada sebagian orang melantunkan nada sumbang tentang wujud nyata dari aktivitas kesatuan Tentara Pelajar selama berlangsungnya Perang Kemerdekaan, namun pada kenyataannya mereka ada dan turut berjuang mempertahankan front-front pertahanan wilayah RI.<sup>20</sup> Keikutsertaan Tentara Pelajar dalam mempertahankan front-front pertahanan ini, didorong oleh suasana pertempuran yang semakin panas, sepak terjang Belanda semakin gencar dan terus berusaha menduduki Indonesia. Dalam usaha mempertahankan Negara dan menghambat gerak laju Belanda, maka dibentuk front-front atau garis-garis pertahanan disekitar pendudukan Belanda. Termasuk Jawa Tengah yang dibagi menjadi dua front yaitu front Barat (Banyumas serta Gombong-Karanganyar) dan front Utara (daerah Semarang dan sekitarnya).<sup>21</sup> Daerah Sidobunder berada di front pertahanan Karanganyar, merupakan salah satu daerah terdepan atau lebih dikenal dengan pertahanan lini pertama wilayah RI setelah Gombong dapat dikuasai Belanda, sehingga mau tidak mau wilayah ini harus dipertahankan, meskipun sebenarnya wilayah Sidobunder ini sendiri sangat tidak menguntungkan. Sidobunder daerahnya luas dan terbuka, sehingga gerakan

---

<sup>20</sup> TB. Simatupang, *Laporan dari Banaran*, (Jakarta: Pembangunan, 1960). hlm. 173.

<sup>21</sup> Sewan Susanto, *Op.cit.*, hlm. 27.

pasukan Tentara Pelajar terlihat oleh Belanda. Sementara itu selain persenjataan yang terbatas pengalaman mereka dalam bertempur masih kurang, apalagi pengalaman terkepung. Pasukan Tentara Pelajar yang bertugas di Sidobunder saat penyerangan juga belum sempat mengenal medan dengan baik, sehingga dalam keadaan panik dan mendapat serangan tiba-tiba, memaksa mereka bertempur secara individual dan menimbulkan banyak korban.

#### **F. Historiografi yang Relevan**

Kata *history* (sejarah) berasal dari kata benda Yunani *Istoria* yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, *Istoria* berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologi merupakan faktor atau tidak di dalam pertelaan. Menurut Louis Gottschalk menurut istilah yang paling umum, kata *history* berarti masa lampau umat manusia. Historiografi Indonesia, seperti historiografi negara-negara lain adalah suatu bentuk dari suatu kultur yang membentangkan riwayatnya. Sifat-sifat dan tingkat kultur itu mempengaruhi, bahkan menentukan bentuk tadi, maka dengan sendirinya historiografi selalu mencerminkan kultur yang menciptakannya<sup>22</sup>.

Tugas sejarawan adalah mengungkap peristiwa sejarah<sup>23</sup>. Penulisan sejarah membutuhkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Historiografi adalah proses rekonstruksi sejarah yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data

---

<sup>22</sup>Sartono Kartodirdjo. *Lembaran sejarah no. 6: segi-segi struktural Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: seksi penelitian sejarah jurusan sejarah UGM. 1968. hlm. 24-25.

<sup>23</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 99.

yang diperoleh dengan menyertakan sumber-sumber yang mendukung yang diperoleh dengan proses menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber terkait penulisan sejarah agar bisa dipertanggungjawabkan<sup>24</sup>. Sedangkan menurut Ankersmith historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses pengkajian dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau<sup>25</sup>.

Historiografi yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai penegasan bahwa karya yang akan ditulis adalah murni tulisan sendiri, bukan hasil meniru dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal itulah yang dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau yang tergolong baru. Adapun historiografi relevan yang penulis gunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

Pertama, Skripsi Fuad Yogo Hardyanto Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2010 yang berjudul *Perang Mempertahankan Kemerdekaan di Kebumen Tahun 1945-1950*. Penelitian ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan rakyat Kebumen dalam perang kemerdekaan dan bagaimana strategi yang digunakan dalam perang kemerdekaan tersebut. Karya ini sangat membantu penulis di mana penelitian yang dibahas oleh penulis sama-sama wilayah Kebumen, bedanya penelitian yang

---

<sup>24</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1975), hlm. 32.

<sup>25</sup>F. R. Ankersmith, *Refleksi Tentang Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 102

akan dibahas penulis lebih spesifik atau Sidobunder saja bukan Kebumen secara keseluruhan.

Kedua adalah tulisan dari Poliman dalam Jurnal Jarahnitra yang diterbitkan oleh Balai Pengkajian Nilai Seni Tradisi Yogyakarta Nomor : 005/P/1995 yang berjudul “*Keterlibatan Tentara Pelajar di Sala dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949*” Tulisannya ini juga menceritakan tentang peranan Tentara Pelajar, sebagaimana diketahui pelajar pada masa kemerdekaan sangat berperan penting karena mereka berjuang ikut mengangkat senjata tanpa dasar kemiliteran, hanya berbekal semangat, niat dan tekad, tanpa pamrih dan tidak menuntut balas jasa. Dari segi judul saja jelas sekali perbedaan antara isi karya tulis yang dikaji dengan yang penulis akan tulis, tetapi karya ini juga menceritakan tentang awal mula pembentukan Tentara Pelajar, sehingga karya dari Poliman ini mendukung untuk dijadikan historiografi yang relevan.

#### **G. Metode Penelitian**

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan metode sejarah juga dapat direkonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.<sup>26</sup> Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>27</sup>Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

Dalam menulis sejarah dibutuhkan sebuah metode sejarah yang mendukungnya. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa sejarah masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah, dan objektif. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Dalam melakukan penelitian sejarah ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu; pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan penulisan.<sup>28</sup>

#### 1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber sejarah atau bisa juga disebut dengan pengumpulan data sejarah yang relevan dengan yang ditulis, ini sangat penting untuk penulisan yang nantinya akan dihasilkan.

Sumber sejarah diperlukan guna merekonstruksi peristiwa sejarah. Adapun sumber-sumber sejarah berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder.

##### a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan

---

<sup>28</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 90.

yang selanjutnya disebut dengan saksi mata.<sup>29</sup> Penulis menggunakan sumber berupa arsip dari Pemerintah DATI II Kabupaten Kebumen dan juga arsip turunan berupa peta.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari orang kedua yang memperoleh berita dari sumber primer. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain, sebagai berikut:

Darto Harnoko dan Poliman. 1987. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1949-1950*. Yogyakarta: BPSNT

Kuntowijoyo. 1970. *Angkatan Oemat Islam 1945-1950*. Yogyakarta, Seminar Nasional II

Sewan Susanto. 1985. *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Paguyuban Tujuh Belas. 1998. *Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan (Yogya, Kedu, Banyumas, Pacitan)*. Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17.

2. Kritik Sumber (Verivikasi)

Kritik sumber merupakan suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang digunakan. Kritik sumber memiliki dua macam, yaitu intern dan ekstern, yang saling melengkapi dalam proses kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk menguji kelayakan sumber yang akan

---

<sup>29</sup>Louis Gottchalk, *op. cit.*, hlm. 35.



digunakan. Kritik intern adalah penilaian terhadap sumber sejarah dilihat dari isi sumber dokumen tersebut. Sedangkan kritik ekstern yaitu mengkaji sumber sejarah dilihat dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan tulisan, gaya tulisan, jenis tinta dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik sumber digunakan untuk menemukan fakta-fakta sejarah dari peristiwa yang akan diteliti. Fakta sejarah didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah dilakukan pengujian sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah penilaian atas fakta sejarah, mencari hal yang saling berhubungan antara fakta yang satu dengan yang lain sehingga bermakna dan logis.<sup>30</sup>

### 4. Penulisan

Historiografi yaitu penyampaian sintetis yang diperoleh melalui penelitian. Setelah melakukan analisis data akan dihasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya sejarah

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, op. cit.*, hlm. 102-104.

yang dituangkan dalam bentuk tulisan.<sup>31</sup> Dalam tahap historiografi peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir dan menulis secara kronologis agar deskripsi peristiwa yang disajikan memiliki ketersambungan satu sama lain.

## **H. Pendekatan Penelitian**

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi masa lampau<sup>32</sup>. Untuk mengungkap peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu dilakukan pendekatan agar permasalahan yang diteliti dapat diungkap secara komprehensif. Untuk memperjelas permasalahan yang terjadi maka pembahasan skripsi ini akan menggunakan pendekatan politik, militer dan pendekatan psikologis.

Pendekatan politik adalah segala usaha, tindakan atas suatu kegiatan manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dan bertujuan untuk memengaruhi, mengubah dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.<sup>33</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui situasi politik pada masa perang kemerdekaan di daerah Kebumen.

---

<sup>31</sup>Kuntowijoyo, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 101.

<sup>32</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 71.

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 19.

Menurut Martin Shaw militer bukanlah masalah agresifitas atau menggunakan perang dan institusi militer.<sup>34</sup> Pendekatan militer bertujuan untuk mengetahui adanya sekelompok orang yang diorganisasikan dengan disiplin yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk bertempur dan memenangkan pertempuran demi mempertahankan kemerdekaan. Pendekatan ini juga menganalisis strategi apa yang digunakan Tentara Pelajar dalam menghadapi Belanda, karena jika ditinjau dari segi persenjataan dan strategi berperang yang digunakan Indonesia masih jauh ketinggal dari Belanda.

Pendekatan Psikologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berkaitan dengan proses mental, mempengaruhi manusia yang berkaitan dengan kejiwaan. Pendekatan ini digunakan agar penulis dapat mengkaji berbagai aspek perilaku manusia pada masa lalu terutama pada Tentara Pelajar. Mentalitas mempunyai cakupan yang lebih luas berhubungan dengan ide, ideologi dan segala hal yang berkaitan dengan kesadaran.

## **I. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penulisan, serta sistematika pembahasan.

---

<sup>34</sup>Martin Shaw, *Bebas dari Militer: Analisa Sosiologis atas Kecenderungan Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 20-21.

## BAB II KONDISI UMUM WILAYAH KEBUMEN PADA MASA KEMERDEKAAN

Untuk mengetahui suatu pergerakan masyarakat, maka sudah barang tentu terlebih dahulu harus mengenal latar belakang masyarakat itu sendiri, baik dari segi geografi daerahnya, segi ekonomi, segi kehidupan beragama maupun kultur yang ada pada masa itu dan juga membahas kondisi wilayah Kebumen pada masa Perang Kemerdekaan.

## BAB III TENTARA PELAJAR DALAM PERTEMPURAN SIDOBUNDER

Bab III akan menjelaskan tentang peranan para pelajar dalam perang kemerdekaan juga peranannya dalam pertempuran Sidobunder, serta jalannya peristiwa pertempuran yang banyak meminta korban baik korban sipil dan non-sipil.

## BAB IV DAMPAK PERTEMPURAN SIDOBUNDER

Bab IV akan menjelaskan dampak dari pertempuran Sidobunder, karena setiap peristiwa selalu menimbulkan dampak, baik yang bias diterima nalar maupun tidak.

## BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang jawaban dari semua rumusan masalah.